

# Tasydid dalam Tilawah Al Quran dengan Langgam Jawa

**M. Yaser Arafat**

Analisis Fonetik Akustik dan Temuan Penelitian

Fikri Bahruddin Ar Romli, Abdul Rahman, Dede Mulyaningsih.

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[fikribahruddin@gmail.com](mailto:fikribahruddin@gmail.com), [gozaru24basajan@gmail.com](mailto:gozaru24basajan@gmail.com), [dedemulyaningsih22@gmail.com](mailto:dedemulyaningsih22@gmail.com)

## Abstract

*This paper is a case study on the recitation of the Qur'an in the Javanese style (Langgam Jawa), specifically examining the pronunciation of tasydid as part of a phonetic acoustic study within the field of phonology. The sample for this study was taken from a video of qari M. Yaser Arafat, recorded on May 15, 2015, where he recited the Qur'an with the Macapat rhythm. The researcher describes and measures the duration of tasydid, explaining the recitation duration in reference to tajwid rules using a descriptive-contrastive acoustic phonetic approach. The data were collected from recitations containing tasydid. This study employs a qualitative method through a literature-based approach to provide an explanation of Qur'an recitation. The data were recorded, identified in a table, and measured using a timer. The findings reveal that the duration for each tasydid category varies. For the mad 2 harakat group, the range is 0.4 to 0.8 seconds, while for the mad 2/4/6 harakat group, the range is 0.7 to 2.7 seconds. The duration for the mad 4-5 harakat group is between 1.3 and 2 seconds. Factors influencing these durations include variations in the phonetic system, reading style preferences, and adherence to tajwid rules.*

**Keywords:** Acoustic Phonetics, Mad al-Qur'an, Recitations, Javanese Style

## Abstrak

*Tulisan ini adalah studi kasus tentang pembacaan al-Qur'an versi Langgam Jawa sebagai objek kajian dalam meneliti pembacaan atau pelafalan bacaan tasydid sebagai salahsatu kajian fonetik akustik dalam lingkup ilmu ashwat (fonologi). Sampel tilawah diambil dari video bacaan qori, M. Yaser Arafat pada tanggal 15 Mei 2015 yang melantunkan al Quran dengan irama Macapat. Peneliti mendeskripsikan dan mengukur durasi tasydid serta menjelaskan durasi bacaan tasydid dari qari tersebut dengan mengacu kepada ilmu tajwid dengan menggunakan pendekatan fonetik akustik deskriptif-kontrasif. Data diambil dari bacaan yang mengandung tasydid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan kepustakaan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan pembacaan Alquran Data direkam kemudian diidentifikasi dalam tabel dan diukur menggunakan fitur timer. Penelitian ini menunjukkan bahwa durasi untuk setiap kategori tasydid bervariasi. Untuk kelompok mad 2 harakat, rentangnya adalah 0,4 hingga 0,8 detik, sedangkan untuk kelompok mad 2/4/6 harakat, rentangnya dari 0,7 hingga 2,7 detik. Durasi untuk kelompok mad 4-5 harakat berada di antara 1,3 hingga 2 detik. Faktor-faktor yang memengaruhi durasi ini termasuk variasi dalam sistem fonetik, preferensi gaya membaca, dan kepatuhan terhadap aturan Tajwid.*

**Kata Kunci:** Fonetik Akustik, Mad al-Qur'an, Tilawah, Langgam Jawa.

## Pendahuluan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan kepustakaan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan pembacaan Alquran dengan pendekatan secara

fonetik, deskriptif dan kontrasif, dibanding dengan pendekatan lainnya yaitu secara sejarah historis, dan komparatif membandingkan dengan bahasa lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran membaca Alquran dapat dilakukan secara efektif dengan menggunakan pendekatan fonetik kontrasif dan deskriptif. Pendekatan fonetik bertujuan untuk mengajarkan cara mengucapkan bunyi-bunyi atau huruf Alquran, dengan penekanan pada pengucapan yang sesuai dengan aturan Ilmu Tajwid, baik itu huruf maupun harakat. Sedangkan pendekatan kontrasif bertujuan untuk memulai pembelajaran membaca Alquran bagi anak-anak Indonesia dengan memperkenalkan huruf-huruf atau harakat yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, untuk memudahkan dalam pengucapan.

Ilmu Al-Ashwat (علم الأصوات), atau dikenal sebagai Ilmu Fonetik, adalah studi tentang pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi bahasa. Ini adalah bidang linguistik yang memeriksa dan menganalisis bagaimana bunyi-bunyi tersebut diucapkan, yang mengharuskan praktik nyata daripada hanya teori. Dengan demikian, ilmu Al-Ashwat adalah pengkajian tentang pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi-bunyi ujar, yang tidak hanya memerlukan pemahaman teoritis tetapi juga penerapan praktis.

#### **Ilmu al-Ashwat dan Klasifikasinya.**

Dalam kajian fonetik dijelaskan, suara merupakan segala bentuk getaran fisiologis yang dapat membangkitkan kesadaran pendengaran (auditorial), dengan memberikan rangsangan kepada bagian-bagian maupun unsur media perantaranya, yang diukur dengan satuan Hz. (Ahmed Bououd, 2009)

Menurut cakupannya fonologi terbagi kepada Ilmu Al-Ashwat Umum (علم الأصوات العام) yang membahas kebahasaan secara umum, seperti alat bicara dan fungsi, sifat-sifat dan makhraj bunyi, dan yang kedua adalah Ilmu Al-Ashwat

khusus (علم الأصوات الخاص) yang lebih menngambarkan makhraj dan sifat konsonan dan vokalnya, penggalan kata dan suprasegmentalnya.

Sedangkan fonetik, sebagai cabang studi dalam ilmu fonologi, menyelidiki berbagai aspek mengenai produksi, persepsi, dan sifat fisik bunyi-bunyi dalam bahasa. Secara khusus, fonetik memeriksa bagaimana suara-suaranya dihasilkan oleh organ-organ bicara seperti lidah, bibir, dan pita suara. Sebagai contoh, ketika seseorang mengucapkan huruf "p" atau "b", lidah dan bibir berinteraksi untuk menutup dan membuka saluran suara secara cepat, menghasilkan bunyi yang berbeda.

Selain itu, fonetik juga memperhatikan bagaimana manusia merasakan suara-suara tersebut, seperti tinggi rendahnya suara atau kecepatan berbicara. Perbedaan dalam frekuensi suara juga menjadi perhatian dalam fonetik, di mana frekuensi yang rendah menghasilkan suara yang lebih dalam, sementara frekuensi yang tinggi menghasilkan suara yang lebih tinggi. Misalnya, seseorang berbicara dengan suara tinggi akan memiliki nada suara yang lebih tinggi dibandingkan dengan ketika berbicara dengan suara rendah.

Selanjutnya, fonetik tidak hanya memeriksa suara-suaranya secara individual, tetapi juga cara suara-suara tersebut dikombinasikan, diatur, dan menyampaikan maksudnya dalam konteks bahasa. Ini melibatkan studi tentang bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa dibentuk menjadi kata-kata, frasa, dan kalimat yang memiliki makna komunikatif. Oleh karena itu, fonetik membantu kita memahami bagaimana manusia menggunakan suara untuk berkomunikasi dan bagaimana organ bicara berperan dalam proses ini.

Pentingnya fonetik dalam memahami bahasa tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk menganalisis bunyi-bunyi dalam bahasa, tetapi juga dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan

bahasa secara keseluruhan. Dengan demikian, fonetik tidak hanya mempelajari aspek fisik dan mekanis dari suara-suara dalam bahasa, tetapi juga bagaimana suara-suara ini diproses dan dipahami oleh manusia dalam konteks komunikatif.

Menurut urutan jenisnya fonetik dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Fonetik Artikulatoris, juga dikenal sebagai fonetik organis atau fisiologis, mempelajari bagaimana mekanisme alat bicara manusia berfungsi dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta proses klarifikasi bunyi-bunyi tersebut.
- b. Fonetik Akustik, memeriksa bunyi bahasa sebagai fenomena fisik atau alamiah, dengan memeriksa frekuensi getaran, intensitas, dan karakteristik suara.
- c. Fonetik Auditoris, yang meneliti bagaimana telinga kita menerima bunyi bahasa.

Perbedaan utama antara fonetik artikulatoris, akustik, dan auditoris terletak pada objek studinya. Dalam konteks linguistik, fonetik artikulatoris dominan, sedangkan fonetik auditoris lebih terkait dengan bidang kedokteran, khususnya neurologi, dan fonetik akustik lebih berkaitan dengan fisika.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan kepustakaan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan pembacaan Alquran dengan pendekatan secara fonetik, deskriptif dan kontrasif, dibanding dengan pendekatan lainnya yaitu secara sejarah historis, dan komparatif membandingkan dengan bahasa lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran membaca Alquran dapat dilakukan secara efektif dengan menggunakan pendekatan fonetik kontrasif dan deskriptif. Pendekatan fonetik bertujuan untuk mengajarkan cara mengucapkan bunyi-bunyi atau huruf Alquran, dengan penekanan pada pengucapan yang sesuai dengan aturan Ilmu Tajwid, baik itu huruf maupun harakat. Sedangkan pendekatan kontrasif bertujuan untuk

memulai pembelajaran membaca Alquran bagi anak-anak Indonesia dengan memperkenalkan huruf-huruf atau harakat yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, untuk memudahkan dalam pengucapan.

### Fonetik

Dalam pembahasan fonetik akustik, bentuk bunyi bahasa biasanya direpresentasikan dalam bentuk spektrum, gelombang suara, atau spektogram. Fonetik akustik merupakan bidang studi antardisiplin yang menggabungkan ilmu fonetik dan ilmu akustik. Ilmu akustik, pada dasarnya, mempelajari berbagai fenomena bunyi. Awalnya, ilmu akustik dikembangkan dalam bidang fisika, namun kini telah menjadi subjek penelitian dalam berbagai bidang lain seperti musik dan kedokteran.

و منه تعمل الصوتيات الفيزيائية على اكتشاف الخصائص الفيزيائية للظواهر الاهتزازية و التموجية الموجودة في الأصوات اللغوية و يهتم بالأصوات اللغوية عند خروجها من الجهاز الصوتي و انتشارها في الهواء أي في تلك الفترة التي تمتد من زمن حدوثه إلى زمن استقباله (خولة طالب الإبراهيمي، 2006، ص44)

Secara teoritis, fonetik akustik telah memberikan kontribusi dalam pemahaman fenomena akustik tuturan dan karakteristik akustik bahasa. Berbagai bunyi yang dihasilkan memiliki karakteristik akustik yang berbeda. Misalnya, vokal rendah seperti [a] memiliki frekuensi fundamental yang lebih rendah daripada vokal tinggi seperti [i]. Secara praktis, fonetik akustik dapat dianggap sebagai suatu pendekatan yang diterapkan dalam analisis dan pemahaman bunyi bahasa secara akustik.

Contohnya, ketika kita membandingkan pengucapan kata "bat" dengan "bit", perbedaan karakteristik akustik terlihat jelas. Bunyi "a" dalam "bat" memiliki frekuensi fundamental yang lebih rendah dibandingkan dengan bunyi "i" dalam "bit". Ini mencerminkan perbedaan tinggi-rendah suara antara kedua vokal tersebut. Dengan menggunakan teknik-teknik analisis akustik, seperti analisis spektral, kita dapat memetakan karakteristik akustik ini secara lebih rinci. Meskipun begitu,

penggunaan fonetik akustik dalam menganalisis kata-kata secara umum masih terbatas, dan lebih sering diterapkan pada analisis bunyi-bunyi individu atau fitur-fitur prosodi dalam kalimat

### Spektograf

Spektograf adalah alat atau perangkat lunak yang digunakan untuk menganalisis karakteristik akustik dari suara atau bunyi, dengan cara merekam dan memvisualisasikan spektrum frekuensi serta intensitas suara dalam rentang waktu tertentu. Ini memungkinkan pengguna untuk melihat pola frekuensi suara yang dihasilkan oleh berbagai bunyi, membantu dalam pemahaman tentang bagaimana suara tersebut diproduksi dan dikenali.

Pada tahun 1951, spektograf pertama kali tersedia secara komersial oleh Kay Electric Company. Alat ini mampu menganalisis bunyi dalam rentang waktu antara 2 menit hingga 4 detik. Sebelum kemunculan spektograf, banyak ahli fonetik enggan menggunakan fonetik akustik karena keterbatasan dalam menganalisis bunyi secara rinci. Namun, dengan hadirnya alat ini, minat kalangan ahli fonetik terhadap bidang ini meningkat pesat. Ini juga tercermin dalam peningkatan dalam studi konstruksi kata, di mana analisis fonetik akustik memainkan peran kunci (Pratikno, 2022). Pada tahun 1990-an, spektograf mulai dikembangkan dalam bentuk perangkat lunak yang dapat diinstal di komputer. Dengan perkembangan ini, spektogram dapat ditampilkan dalam format video digital, memudahkan analisis dan memperluas aksesibilitas studi fonetik akustik.

### Tilawah Langgam Jawa

Pada tanggal 15 Mei 2015, seorang qori yang bernama M.Yasser Arafat Pada acara Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw di Istana Negara Republik Indonesia, Tilawah Langgam Jawa (TLJ) dipertunjukkan. Acara

tersebut disiarkan langsung oleh TVRI dan disiarkan secara nasional.

Kehadiran TLJ dalam acara tersebut memunculkan berbagai diskursus, mulai dari perspektif fiqh, 'ulumul quran, aspek sosial-budaya, hingga politik. Beberapa pendukung memandangnya sebagai penyatuan antara agama dan budaya. Namun ada pula yang menuduhnya sebagai kekonyolan, upaya dearabisasi dan liberalisasi Islam. Bagi mereka, Al Quran harus dilantunkan dengan irama Arab, meskipun pelantunan al-Quran telah bersemarak dalam bermacam langgam.

Banyak qari di pelosok desa yang notabene merupakan pemuka agama atau masih membaca dengan langgam lokal. Artinya, TLJ adalah fakta sosio-kultural di Indonesia sebagai langgam utama dalam tilawah Alquran di Jawa.

Tilawah tersebut mengandung dimensi spiritual yang kuat, yang berasal dari seni suara-spiritual Jawa yang dikenal sebagai Sekar Macapat. Penciptaan Sekar Macapat didasarkan pada paradigma laku spiritual, yang bertujuan untuk mengarahkan pendengar Jawa kepada dimensi spiritualitas yang lebih dalam, serta untuk membimbing perilaku menuju akhlak yang mulia.

Sekar Macapat digunakan untuk berbagai tujuan. Pertama, sebagai sarana membaca Al-Quran. Kedua, sebagai medium untuk mengungkapkan doa dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Ketiga, untuk menyampaikan pesan-pesan atau pelajaran moral yang berharga dalam kehidupan. Keempat, sebagai cara untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

### Maqra Bacaan Dalam Tilawah Langgam Jawa

Dalam kesempatan tersebut, qori melantunkan surah Al-Isra ayat 1 dan Surah an-Najm ayat 1-15 dalam durasi keseluruhan 5 menit 34 detik, mencakup seluruh bacaan disertai dengan aspek pokok dalam ilmu tajwid yakni makharijul huruf, mad dan syaddah atau tasydid.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada tatacara pelafalan bacaan bertasydid yang terdapat pada kedua potongan surah tersebut dengan mengacu kepada kaidah bacaan tasydid maupun penghitungan durasi bacaan tasydid tersebut dengan menggunakan alat sederhana timer pada aplikasi android.

Dalam hasil analisis fonetik, ditemukan beberapa temuan yang menarik terkait pelafalan bacaan bertasydid dalam tilawah Al-Qur'an dengan Langgam Jawa. Pertama, dalam Surah Al-Isra ayat 1, ditemukan bahwa qori melafalkan tasydid dengan cukup jelas dan terpisah antara huruf-huruf yang diulang. Hal ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap kaidah bacaan tasydid, di mana setiap huruf yang diulang harus diperjelas dalam pengucapan.

Kedua, dalam Surah An-Najm ayat 1-15, ditemukan variasi dalam pelafalan bacaan bertasydid antara qori. Beberapa qori melafalkan tasydid dengan jelas dan terpisah, sementara yang lain cenderung menyatukan huruf-huruf yang diulang tanpa penjelasan yang cukup. Ini menunjukkan adanya perbedaan dalam interpretasi atau penerapan kaidah bacaan tasydid di antara qori yang berbeda.

Selain itu, pengukuran durasi bacaan tasydid juga memberikan hasil yang bervariasi. Beberapa bacaan memiliki durasi tasydid yang relatif singkat, sementara yang lain memiliki durasi yang lebih panjang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kecepatan bacaan, pengaturan napas, dan gaya tilawah masing-masing qori.

Secara keseluruhan, hasil analisis fonetik menunjukkan bahwa qori dalam tilawah Al-Qur'an dengan Langgam Jawa telah memperlihatkan pemahaman yang baik terhadap kaidah bacaan tasydid. Namun, terdapat variasi dalam interpretasi dan penerapan kaidah tersebut di antara qori yang berbeda, yang mempengaruhi pelafalan dan durasi bacaan tasydid dalam tilawah tersebut.

Berikut adalah bacaan dari kedua surah tersebut:

a. Surah Al-Isra ayat 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ  
لَنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

b. Surah An-Najm ayat 1-15

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا  
غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا  
وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو  
مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ  
دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾  
فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ  
مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾ أَفْتُمِرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ  
رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾  
عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْمُورَىٰ ﴿١٥﴾

### Bacaan Tasydid Pada Tilawah Langgam Jawa

Tasydid adalah harakat yang menyerupai huruf 'w' yang ditempatkan di atas huruf hijaiyah. Harakat tasydid ini menandakan penekanan pada suatu konsonan. Oleh karena itu, huruf yang memiliki tasydid dibaca ganda. Panjang bacaan dari huruf hijaiyah yang memiliki tasydid biasanya setara dengan 1 alif atau 2 harakat. Namun, dalam beberapa kasus, seperti pada Hukum Ghunnah Musyaddadah, bacaan bisa lebih panjang. Selain itu, tasydid juga dapat lebih tebal atau panjang, seperti dalam Hukum Qolqolah Kubro yang menunjukkan berhentinya bacaan karena adanya tanda waqaf.

Sebagai acuan, peneliti mengambil sampel bacaan yang menggunakan tempo lambat /mujawwad dari salah seorang muqri Syaikh Muammar ZA. Analisis bacaan tasydid dalam tilawah adalah sebagai berikut

Yasser	Muammar	Tasydid	Bacaan
0,3	0,2	Al-ladzi	الَّذِي

0,1	0,3	Lailam m	لَيْلًا
0,3	0,4	Aqshalla di	الْأَقْصَا الَّذِي
0,4	0,2	Innahu	إِنَّهُ
0,4	0,2	Wannaj mi	وَالنَّجْمِ
0,1	0,1	Dhalla	صَلَّ
0,5	0,4	Wahyuy y	وَحْيٍ يُوحَى
0,3	0,2	'Allama hu	عَلَّمَهُ
0,3	0,2	Mirratin	مِرَّةً
0,2	0,2	Tsumma	تُمَّ
0,3	0,2	Jannatu	جَنَّةً

### Analisis Hasil Data

Data yang diambil dari rekaman tilawah al-Quran yang mengandung tasydid ditranskripsi secara manual kemudian diidentifikasi dalam tabel dan diukur menggunakan fitur timer maupun alat spectrogram versi, yakni salahsatu fitur atau aplikasi dipergunakan untuk mengukur suara.

Didapatkan data dari bacaan tasydid dari kedua qori dengan hasil sebagai berikut: Pendahuluan sebenarnya bisa dianggap seperti pernyataan singkat tentang pokok pikiran, dengan menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana argumen diuraikan sebelum versi yang lebih panjang. Biasanya, pengantar memberikan gambaran tentang arah artikel yang akan dibahas. Ini juga memberi tahu pembaca secara umum tentang jenis informasi dan bukti yang akan Anda gunakan untuk mendukung argumen Anda dalam kertas.

Yasser	Muamm ar		Maqra'
0,3	0,2	Al-ladzi	الَّذِي

0,1	0,3	Lailamm	لَيْلًا
0,3	0,4	Aqshall	الْأَقْصَا الَّذِي
0,4	0,2	Innahu	إِنَّهُ
0,4	0,2	Wannajm i	وَالنَّجْمِ
0,1	0,1	Dhalla	صَلَّ
0,5	0,4	Wahyuyy	وَحْيٍ يُوحَى
0,3	0,2	'Allama	عَلَّمَهُ
0,3	0,2	Mirratin	ذُو مِرَّةً
0,2	0,2	Tsumma	تُمَّ
0,3	0,2	Jannatul	جَنَّةً

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa rentang durasi masing-masing kelompok tasydid adalah 0,4 - 0,8 detik untuk kelompok tasydid ashli, kelompok tasydid hukum atau ghunnah dan idgham bighunnah harakat antara 0,7 - 2,7 detik.

### Kesimpulan

Sebagai hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. Komparasi durasi bacaan antara dalam tasydid ashli maupun tasydid hukum, kedua qori menunjukkan adanya kedekatan, dengan selisih yang wajar.
2. Terlepas dari aspek hukum dan etika yang diperdebatkan, secara fonologi dan ilmu tajwid TLJ oleh M. Yaser Arafat dapat dikategorikan sebagai tasydid pada umumnya.
3. Hal yang mempengaruhi durasi tersebut antara lain: jenis kelamin, perbedaan sistem fonetik, pemilihan gaya bacaan, serta preferensi kaidah ilmu Tajwid.

## Daftar Pustaka

Al-Khully, Muhammad Aly. 1982. *Mu'jam Ilmu al-Ashwat*. Riyadh: Universitas Riyadh.

Anis, Ibrahim, *Al-Ashwat Al-Lughawiyah*. Mesir: Maktabah Nahdlah.

Ahmad Sayuti Anshari Nasution, M.A., *Bunyi Bahasa*, (Jakarta: Amzah, 2010), cet. 11  
Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2010. *Bunyi Bahasa*. Jakarta: Amzah.

Moh. Matsna HS, M.A dan Erta Mahyudin, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*, (Tangerang: Al-Kitabah, 2012)

<https://cte.univsetif2.dz/moodle/mod/book/view.php?id=13092&chapterid=3052>

Pratikno, H. (2022). Distinctive Marker '-an' on the Lingual Unit in Online Mass Media Diction. *Buletin Al-Turas*, 28(1), 45–58.  
<https://doi.org/10.15408/bat.v28i1.21477>